

MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER DLUWANG KARYA BELANTARA FILM PADA TAHUN 2017

Mohammad Iqbal¹, Fajar Junaedi²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55183, Telp: 0274-387656 Fax. 0274-387646
Email: Mohipqale76@gmail.com

Abstract

This study examines the management of the production of a documentary titled Dluwang by Belantara, a film that managed to get production funding from the Yogyakarta City tourism and cultural service program in 2017. This study uses a film production management theoretical framework to analyze the production process from pre-production, production to fitting production in the film Dluwang. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data sources came from interviews and documentation. Interviews were conducted with two informants. The results of the study show that in the management of film production the most important thing is to find story ideas that have the cultural value of the city of Yogyakarta considering this program from the tourism and cultural services of Yogyakarta. Idea search can be done by conducting research and discussing to gather information about Yogyakarta culture. At the pre-production stage, the producer and director can design the composition of the crew, the needs of production equipment and the production treatment to be carried out. Furthermore, at the production stage it is important for the producer to supervise and coordinate each crew to remain on the production schedule. The evaluation phase is the longest process of Dluwang's film production. At this stage the film material is not only compiled but previewed by asking for input from various audience backgrounds to get optimal results.

Keywords: Production Management, Documentary Film, Dluwang Movies.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen produksi film dokumenter yang berjudul Dluwang karya Belantara film yang berhasil mendapatkan pendanaan produksi dari program dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Yogyakarta pada Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen produksi film untuk menganalisis proses produksi dari pra produksi, produksi sampai paskan produksi dalam film Dluwang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam manajemen produksi film hal yang paling penting dilakukan yaitu menemukan ide cerita yang memiliki nilai kebudayaan Kota Yogyakarta mengingat hal ini program dari dinas pariwisata dan kebudayaan Yogyakarta. Pencarian ide dapat dilakukan

dengan melakukan riset dan berdiskusi untuk menggali informasi seputar kebudayaan Yogyakarta. Pada tahapan pra produksi, produser dan sutradara dapat merancang susunan kru, kebutuhan alat produksi serta perlakuan produksi yang akan dilakukan. Selanjutnya pada tahapan produksi penting bagi produser untuk mengawasi dan mengkoordinir setiap kru agar tetap pada jadwal produksi. Tahap evaluasi merupakan proses terpanjang dari produksi film Dluwang, Pada tahapan ini materi film tidak hanya disusun tapi dilakukan preview dengan meminta masukan dari berbagai latar belakang penonton untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Kata Kunci: Manajemen Produksi, Film Dokumenter, Dluwang.

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia global yang semakin maju seiring dengan perkembangan jaman sangat menuntut kemajuan kreativitas dari seorang individu atau sekelompok orang untuk mampu menciptakan berbagai hal dalam rangka mendukung aspek kehidupan dari berbagai segi sehingga diharapkan kreativitas yang diciptakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau publik. seni merupakan salah satu aspek kreativitas yang bersifat elastis serta dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam rangka menanggapi atau memberikan pandangan terhadap suatu obyek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Kreativitas yang diciptakan untuk mendukung aspek seni salah satunya adalah pembuatan film yang mana film tersebut dapat dibuat dalam bentuk durasi panjang atau pendek sesuai dengan topik atau tema yang diangkat.

Film dokumenter berangkat dari satu gagasan yang menjadi melalui sebuah proses kreatif. Dunia gagasan akan menjadi sumber lahirnya beragam bentuk film dokumenter. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan. Pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba mmengkomunikasikan

ide-idenya lewat perpaduan antara gambar dan suara. Film dokumenter berangkat dari satu gagasan yang menjadi melalui sebuah proses kreatif. Dunia gagasan akan menjadi sumber lahirnya beragam bentuk film dokumenter. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan. Pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba mmengkomunikasikan ide-idenya lewat perpaduan antara gambar dan suara (Trimasanto, 2011: 9).

Salah satu film dokumenter yang pernah diputar di Yogyakarta pada tanggal 26 November 2017 di tebing Breksi, Condong Catur, Sleman adalah film “Dluwang” yang disutradarai oleh Agni Tirta. Film ini diketahui telah masuk dalam nominasi film dokumenter pendek terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2017 dan menjadi finalis piala citra. Film ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah provinsi Yogyakarta dengan memberikan dana produksi film sebesar Rp. 175.000.000 dimana dana ini diajukan dalam bentuk proposal dan mendapatkan respon positif dari Pemerintah Provinsi Yogyakarta karena film Dluwang tersebut dinilai dapat mengangkat budaya atau sejarah di Yogyakarta sehingga semakin meningkatkan citra Yogyakarta sebagai

kota budaya. Film ini mengangkat tentang kehidupan seorang pedagang barang bekas yang berjualan di Pasar Klithikan di Kota Yogyakarta yang bernama Toni Lubis sebagai mantan bandar narkoba dimana film tersebut juga mengisahkan kehidupannya yang sehari-harinya beraktivitas di Pasar Klithikan baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli barang-barang lawas yang juga barang antik di dalam film tersebut barang dagangan utamanya adalah kertas lawas dimana barang tersebut ditemukan olehnya dalam bentuk dokumen.

Film dokumenter “Dluwang” tersebut diciptakan melalui suatu proses produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan atau menciptakan sebuah utilitas dari barang dan jasa. Manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri (Rahmitasari, 2017:6). Manajemen produksi film “Dluwang” memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya adalah tahap pra produksi dimana pada tahap ini film “Dluwang” memerlukan waktu 6 bulan sebelum produksi. Persiapan ini dimulai dari rencana produksi, diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi.

Pada saat perencanaan, kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi sehingga baik atau tidaknya proses pra produksi akan terlihat pada saat produksi, jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film itu sendiri (Winastwan, 2007: 88).

Pada tahap pra produksi film “Dluwang” ini, beberapa elemen dasar yang harus dipersiapkan meliputi analisa skenario, penghacuran (*breakdown*) skenario, *survey/hunting*, merumuskan hasil hunting, merumuskan *director*, merumuskan *floor plan* dan *blocking camera*, membuat *story board*, persiapan dan latihan. Selanjutnya adalah tahap produksi atau tahap eksekusi dari proses pra produksi. Tahap produksi akan baik dan lancar jika telah melaksanakan tahap pra produksi yang baik. Tahap produksi pembuatan film Dluwang meliputi perekaman gambar (*shooting*), dengan beberapa aktifitas seperti pemanggilan bekerja, penyampaian lembaran tugas, melaksanakan perekaman gambar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tugasnya masing masing, serta menyusun dan menyampaikan laporan *shooting* sesuai jalur tugas yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah tahap pasca produksi dari pembuatan film “Dluwang”. Tahap ini sering disebut sebagai proses *editing* yakni suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah transisi. Pada proses *editing*, banyak sekali variabel yang harus diketahui *camera angle*, *cameraworks*, jenis *shoot*, motivasi, informasi, komposisi, *sound*, dan *continuity*. Tahap pasca produksi dapat dilakukan dengan menambahkan video *stock* berupa video, *editing* murni rekaman gambar, *mixing* dan ilustrasi musik.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan suatu penelitian empiris yang menyelidiki tentang fenomena di

dalam suatu konteks kehidupan yang nyata dan apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas maka peneliti dapat menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti (Yin, 2015: 48).

C. Pembahasan

Manajemen produksi merupakan aktifitas/ proses untuk mewujudkan sesuatu produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berlaku proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Teori yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan diantaranya pra produksi (Penemuan Ide, penetapan waktu kerja, kru, dan lokasi, estimasi biaya), Produksi (mengorganisir, pelaksanaan, dan melakukan pengawasan), dan Paska Produksi (*editing* dan mengumpulkan laporan) (Wibowo, 2007:39).

1. Pra Produksi Merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini secara umum kegiatan yang dilakukan dalam pra produksi film Dluwang meliputi pencarian ide, pembuatan desain produksi, serta melakukan pendaftaran Danais. Film Dluwang Pada tahap pra produksi ini, harus melalui dahulu yang namanya ide atau gagasan yang akan menjadi tema film. Menemukan ide dan gagasan, membuat riset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset. Dalam mencari sebuah ide cerita mengenai film Dluwang, Informan mengungkapkan banyak hal yang dia lakukan.

Mulai dari melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar serta berdiskusi dengan teman-teman maupun masyarakat Kota Yogyakarta guna mencari informasi-informasi yang menurutnya menarik untuk dijadikan atau dituangkan kedalam cerita film tersebut.

Ide cerita bisa datang sekilas, tetapi bisa juga sekejap hilang. Inilah persoalan terpenting dalam setiap produksi, untuk mempermudah penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah, tetapkan premis awal (Fachrudin, 2014:338-340).

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam menggali ide, yaitu mencari dari; 1) Diri Sendiri dan Lingkungan Sekitarnya 2) Cerita Rakyat dan Isu menarik 3) Berita Media Massa 4) Browsing Internet 5) Inspirasi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ayawaila bahwa Konsep/ide cerita diangkat berdasarkan isu dan riset yang telah didapatkan, yang menjadi acuan sebelum melangkah yaitu: 1) Apa yang ingin dibuat/diproduksi 2) Bagaimana film ini akan dikemas, ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk (Ayawaila, 2008:37).

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh Sutradara sekaligus penulis naskah sudah tepat mengingat apa yang diutarakan Ayawaila kita dapat menggali ide dari diri sendiri dan lingkungan, cerita rakyat dan lain sebagainya. Pada konteks film Dluwang ide cerita lahir dari hobi sutradara yang gemar mengkoleksi barang antik dimana beliau berburu dipasar klitikan yang terkenal di Yogyakarta. Setelah mengetahui bagaimana mendapatkan ide cerita yang sangat beragam dari yang paling mudah hingga yang perlu merenung, mengotak atik dokumen

atau sengaja mengeksplorasi lebih mendalam. Ide yang didapat artinya mulai terbentuk, untuk mengembangkannya lakukan riset terkait ide yang dipilih. Selanjutnya ide tersebut harus dirumuskan dengan strategi yang tepat dengan melakukan penelitian yang tepat.

Dalam mempertajam ide tentang Dluwang, penulis naskah sutradara melakukan wawancara kepada berbagai pihak baik dinas kearsipan maupun para pedagang lainnya. Dalam proses pendalaman ide, Kita dapat mendatangi tempat-tempat yang sesuai dengan karakter ingin dibangun atau diceritakan. Menurut Fachrudin (2014:345) riset akan menolong kita untuk mengetahui unsur nyata dari sebuah cerita. Inilah perlunya melakukan penelitian terhadap karakter dan suatu peristiwa dengan cermat dan teliti. Melalui riset kita dapat memperkuat jalan cerita yang ingin dibangun dalam sebuah produksi film sehingga dapat membuat cerita yang memuat nilai atau pesan yang sangat kuat dalam menggambarkan realitas dari jalan film itu sendiri.

Semakin banyak referensi yang dibaca, kita akan semakin luas membelah sebuah peristiwa. Kita akan mudah mendapatkan induk cerita dengan bagian kecil yang menjadi pilar dalam alur cerita. Semakin dalam kita mengenal karakter utama dan pendamping dari cerita yang menarik, akan semakin gamblang kita menyusun cerita ke cerita sehingga karya ini akan mengalir secara wajar. Adapun pembagian dari jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian produksi film adalah: 1) Riset teks berupa data tulisan: buku, majalah, koran, surat, selebaran, artikel, email, dan lain-lain. 2) Riset Act berupa data audio/visual: film/video, drama, tarian, foto,

lukisan, poster, dan sebagainya. 3) Riset Art Sculpture berupa data fisik: patung, ukiran, dan sebagainya. 4) Riset Art Music berupa data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu. 5) Riset talk berupakan data mengenai subjek, narasumber, wawancara, obrolan, diskusi, dan lain-lain. 6) Riset artefak berupa data lokasi tempat kejadian/peristiwa: bangunan, lanskap, puing dan sebagainya (Fachrudin, 2014:345).

Setelah menemukan ide selanjutnya mula merencanakan tahap produksi, perencanaan produksi dapat dirumuskan dalam pembuatan proposal produksi agar lebih terstruktur dalam penyusunannya. Sehingga segala sesuatu dapat dipertimbangkan dengan matang. Proposal produksi mencakup kegiatan menetapkan jangka waktu kerja, menyempurnakan naskah, lokasi, dan *crew*, estimasi biaya, dan rencana alokasi anggaran. Merumuskan rancangan prakiraan anggaran terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan penentuan *crew* dan pemeran film, dan baru membahas *equipment*. Dalam merumuskan rancangan anggaran. Rancangan anggaran film Dluwang, dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan anggaran, pertimbangan utama dari penentuan ialah berdasarkan alokasi dana awal 160 juta yang kemudian dipecah terhadap beberapa divisi atau kebutuhan utama. Menurut para informan kebutuhan utama dalam produksi film tersebut antara lain: *equipment* produksi, seperti penggunaan kamera, *lighting* dan sebagainya, juga tentang operasional produksi, seperti anggaran *fee* yang akan diberikan kepada para kru produksi serta

penyewaan lokasi dan transportasi untuk perpindahan lokasi.

Dalam menyusun prakiraan anggaran, seorang manajer produksi harus berangkat dari prinsip bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa diperoleh secara gratis (Saroengallo, 2008:61). Pada umumnya biaya adalah salah satu faktor terpenting dalam sebuah produksi dimana jalan atau tidaknya suatu produksi ditentukan oleh biaya. Dalam hal ini produser dapat memikirkan sampai sejauh mana produksi itu akan memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat produksi. Oleh karena itu perencanaan budget atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu: a) *Financial Oriented*, Perencanaan produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan terbatas maka tuntutan untuk keperluan produksi terbatas pula. b) *Quality Oriented*, Perencanaan produksi yang didasarkan pada tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini tidak terdapat masalah dalam hal keuangan. Biasanya produksi dengan *budget* semacam ini adalah “Production Prestige” yaitu produksi yang diharapkan mendapatkan keuntungan besar baik dalam nama, maupun *financial* dengan keuntungan yang berlipat (Wibowo, 2007:12).

Selanjutnya dalam kegiatan perencanaan dirumuskan jadwal produksi atau *shooting schedule*, dalam hal ini pembahasan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan finansial yang diberikan oleh produser. Jadwal produksi dibuat singkat untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan dan lokasi yang dipilihpun juga

berdekatan, Mencatat *shooting list* sangat penting dalam proses produksi, karena dalam shooting list berisi urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain *shooting list*, hal lain yang perlu disiapkan adalah *shooting schedule* atau jadwal pengambilan gambar Menurut Fachrudin (2014:353) jadwal produksi harus ditentukan sebagai bagian yang penting dan dapat dinilai kematangan perencanaan dalam produksi. Bagian ini akan menjadi masalah apabila tidak disiplin dalam menjalankan proses produksi dari awal melangkah ataupun menganggap remeh setiap pekerjaan. Keberadaan *shooting schedule* akan bermanfaat untuk mengetahui urutan gambar yang harus direkam terlebih dahulu, urutan lokasi yang dikunjungi dari pagi hingga sore hari dan janji dengan pihak terkait.

Penentuan kru kemudian dalam kegiatan perencanaan, setelah melakukan perencanaan terhadap anggaran, pembuatan jadwal syuting dan rancangan lokasi yang diinginkan. Para informan melanjutkan kegiatan dengan menentukan kru produksi, dalam mencari kru produksi dan pemeran, para informan memilih terlebih dahulu kandidat kru produksi yang kemudian didiskusikan apa calon kru produksi tersebut sesuai dengan proyek pembuatan yang akan dilaksanakan. Kru atau pekerja film yang andal adalah mereka yang tetap bisa kreatif dan inovatif meski dibawah tekanan dahsyat, dan tetap penuh rasa humor (Saroengallo, 2008:94). Tahap pengorganisasian atau bisa disebut juga sebagai tahap menjelang produksi ini adalah seluruh kegiatan yang ada di pra produksi dijadikan satu dalam sebuah *activity schedule* yang telah

siap dilaksanakan. Proses ini lebih kepada hal-hal teknis dan dilakukan dalam *meeting* teknis. Ada dua hal yang dilakukan pada tahapan *meeting* teknis produksi film Dluwang, yaitu: 1) Mengumpulkan semua kru produksi serta pemeran untuk di-*briefing* terkait produksi film yang akan dibuat secara lengkap dan jelas. 2) Menjelaskan struktur atau departemen yang ada dalam produksi film Dluwang. 3) Menyatukan visi dan misi setiap individual yang terlibat dalam film Dluwang, mengingat film Dluwang dibuat tidak ditujukan sebagai film komersil.

2. Produksi

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan. Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada *breakdown* dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam *rundown*. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah dibuat dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi.

Pembuatan film sifatnya kolaboratif, karena kegiatan ini melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Dari seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film, termasuk aktor dan aktris, harus dapat bersinergi dan saling mendukung, agar setiap aspek pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas.

Hal ini bisa dilakukan dengan membuat *list equipment* yang dibutuhkan untuk suatu hari produksi sehingga memudahkan produser dalam pengawasan. Selain itu setelah produksi selesai dilakukan penting untuk melakukan pengecekan kembali setiap alat yang dibawa agar tidak ada peralatan yang hilang atau tertinggal di lokasi syuting. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan yang baik yang dapat dilakukan dalam proses produksi.

Pengendalian organisasional (*organizational control*) adalah proses pengaturan yang sistematis dari aktivitas-aktivitas organisasional untuk menjadikan mereka konsisten dengan harapan-harapan yang dibentuk dalam rencana target, dan standar kerja (Daft, 2006:525)

3. Paska Produksi

Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini pemberian *special effect* sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan

musik latar hingga *rendering* (Naratama, 2006:213).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses editing film Dluwang setidaknya mengalami tiga kali perbaikan atau revisi yang dilakukan, hal ini dikarenakan upaya sutradara untuk mendapatkan hasil maksimal. Dimana sang sutradara melakukan kegiatan diskusi, review dengan mengandalkan relasi di dunia perfilman. Masukan-masukan dari relasi kemudian disaring dan diambil ide atau masukan yang menurut sutradara dan editor memang menarik untuk diterapkan. Dalam kegiatan paska produksi sutradara dan produser dapat mengkritisi cerita yang dibangun dalam sebuah film namun harus tetap obyektif, sunting film berangkat dari bahan yang ada di dalam ruang penyuntingan, meskipun desain suara melibatkan elemen dialog, efek, dan musik, namun yang paling penting adalah dialog (Saroengallo, 2008:173).

D. Kesimpulan

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari proses manajemen yang baik selama proses pra produksi hingga tahap pra produksi yang dituangkan melalui proposal produksi film yang dibuat. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Program Danais merupakan suatu bentuk kegiatan pemerintahan yang terdapat di Yogyakarta untuk mendukung kreativitas masyarakat Yogyakarta. Agar film kita dapat di danai oleh program ini perlu mempertimbangkan ide cerita yang

berkaitan dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di Kota Yogyakarta. Pencarian Ide tersebut dapat dilakukan dengan menggali informasi dari lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Setelah menemukan ide yang dirasa kuat dan berkaitan erat dengan nilai yang ada di Kota Yogyakarta, kita dapat mempertajam ide tersebut dengan melakukan riset terhadap suatu obyek atau dengan berdiskusi kepada kerabat atau relasi yang berkaitan dengan obyek yang menjadi ide cerita. Selain itu penting bagi para sineas film untuk menterjemahkan ide tersebut dalam proposal produksi, dalam pembuatannya sutradara dan produser menuangkan hal tersebut dalam beberapa point penting seperti ide cerita, *treatment* cerita, rancangan alat, rancangan kru serta rancangan anggaran. Selanjutnya saat proposal telah selesai kita dapat mempersiapkan *pitching* langsung dengan kurator dengan memperkuat atau menggali terus ide yang ingin kita sampaikan. Dengan begitu kita dapat menjadi lebih matang dalam menyampaikan pesan yang ingin kita sebarakan melalui karya film tersebut.

Pada tahap produksi film Dluwang telah berjalan efektif berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dapat terwujud melalui kegiatan *briefing* atau pembekalan sebagai upaya yang dilakukan produser untuk mengingatkan kembali tugas atau peran dari masing-masing kru serta kegiatan yang akan dilakukan di hari tersebut. Hal ini merupakan tindakan yang dapat dilakukan dalam kegiatan produksi guna meminimalisir hambatan yang mungkin saja terjadi dalam waktu produksi.

Tahapan terakhir dari sebuah manajemen produksi Film Dluwang merupakan paska produksi. Pada tahapan ini merupakan waktu terpanjang dalam proses manajemen produksi film Dluwang, hal ini dikarenakan untuk menghasilkan kualitas film yang baik perlu melakukan *review* dengan melibatkan relasi atau kerabat baik dari sineas film maupun masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk mengukur pendapat mereka dalam melihat jalan cerita film yang sudah disusun, pendapat tersebut dapat menjadi masukan dalam memperbaiki susunan cerita untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

E. Daftar Pustaka

- Andi Fachrudin. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter : dari ide sampai produksi*. Jakarta. FFTV-IKJ Press.
- Daft, Richard L. (2006). *Manajemen*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Gora S, Winastwan. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Junaedi, Fajar. (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naratama, Rukmananda. (2006). *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo : Jakarta.
- Rahmitasari, Diyah Hayu. (2017). *Manajemen Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saroengallo, T. (2008). *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT. Gramedia
- Trimarsanto dan tim. (2011). *Pemula dalam film dokumenter gampang-gampang susah*. Jakarta: In-Document.
- Rahmitasari, Diyah Hayu. (2017). *Manajemen Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Wibowo, Fred. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yin, Robert K. (2015). *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: Rajawali Pers.